

***Harmonisasi Nilai Pendidikan Islam dengan Tradisi Balai Hakey dan Tetek Pantan:
Kajian Etnopedagogi Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah***

Hamdi, Normuslim, Muslimah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: hamdiansyah73@gmail.com

Abstract

The phenomenon of Muslim participation in Hindu Kaharingan religious rituals in Central Kalimantan reflects a compelling form of cultural interaction and acculturation between Islamic values and the local traditions of the Dayak Ma'anyan community. This study employs a qualitative ethnographic approach to explore the harmonization of Islamic educational values with the traditions of Balai Hakey and Tetek Pantan through an ethnopedagogical perspective. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation conducted in East Barito Regency. The findings reveal that Balai Hakey embodies values of togetherness, leadership, and tolerance, while Tetek Pantan represents values of gratitude, morality, and collaboration. Both traditions foster mutual respect, a strong work ethic, and social responsibility within the community. The harmony between Islamic values and local wisdom demonstrates a contextual and culturally responsive model of character education that is relevant to multicultural societies. The integration of these values not only strengthens character education but also contributes to the preservation of Dayak Ma'anyan cultural heritage.

Keywords: *Harmonization, Islamic Educational Values, Balai Hakey Tradition, Tetek Pantan Tradition.*

Abstrak.

Fenomena keikutsertaan umat Islam dalam upacara keagamaan *Hindu Kaharingan* di Kalimantan Tengah menunjukkan adanya interaksi dan akulturasi budaya yang menarik antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal *Dayak Ma'anyan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk memahami harmonisasi nilai pendidikan Islam dengan tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan* melalui perspektif *etnopedagogi*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi di Barito Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Balai Hakey* mengandung nilai kebersamaan, kepemimpinan, dan toleransi, sedangkan *Tetek Pantan* mencerminkan nilai syukur, moral, dan kolaborasi. Keduanya menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja keras, serta tanggung jawab sosial. Harmoni antara nilai Islam dan kearifan lokal ini menjadi model pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat multikultural. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pendidikan karakter sekaligus mendukung pelestarian budaya *Dayak Ma'anyan*.

Kata kunci: Harmonisasi, Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Balai Hakey, Tradisi Tetek Pantan.

A. Pendahuluan

Adanya keikutsertaan umat Islam pada upacara keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dan akulturasi budaya yang kompleks antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Keikutsertaan ini dapat menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diharmonisasikan dengan tradisi lokal seperti Balai Hakey dan Tetek Pantan yang merupakan bagian dari budaya Suku Dayak. Fakta sosial yang mendasari penelitian ini adalah adanya praktik keagamaan yang melibatkan umat Islam dalam upacara Hindu Kaharingan. Tradisi ini mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di Kalimantan Tengah, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak Ma'anyan mengintegrasikan berbagai elemen keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, penelitian tentang komunitas Penginyongan menunjukkan bahwa budaya lokal dapat beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan esensinya¹. Selain itu, tradisi wiwitan di Jawa Timur juga telah mengalami transformasi menjadi lebih Islami, menunjukkan bahwa akulturasi budaya dan agama dapat berjalan harmonis².

Literatur menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal bukanlah hal yang baru. Studi tentang tradisi Sorong Serah Aji Krame di Lombok menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat ditransmisikan melalui praktik budaya lokal³. Selain itu, penelitian tentang komunitas Kepaksian Sekala Brak di Lampung menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dan literasi budaya dapat membantu harmonisasi komunitas agama yang berbeda⁴. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi lokal. Gap research penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada banyak ruang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai harmonisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi lokal di Kalimantan Tengah. Penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada pendekatan etnopedagogi dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi signifikan terhadap pemahaman interaksi antara budaya dan agama di Indonesia

¹ MRoqib et al., "Cultural Harmonization through Islamic Education: Between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan," *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025): 1848–58, <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>.

² AMaimun, AIndiyanto, andMMujab, "Educating Islamic Values through Wiwitan Tradition," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 359–86, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.359-386>.

³ L Nasrulloh and NKholis, "Unveiling Islamic Educational Values in Tembang Sorong Serah Aji Krame: A Cultural and Religious Perspective," *FWU Journal of Social Sciences* 19, no. 2 (2025): 149–67, <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2025/10>.

⁴ IRuslan and M Alrham, "The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities," *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 3 (2022): 174–204, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85139219796&partnerID=40&md5=0c501694634b9d448a4ce07e88253bc0>.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dapat diharmonisasikan dengan tradisi Balai Hakey dan Tetek Pantan dalam konteks etnopedagogi suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Argumentasi utama dalam penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi lokal dapat memperkuat karakter dan identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal dapat menghasilkan pendidikan karakter yang efektif⁵. Selain itu, penelitian tentang balamut di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa narasi identitas yang kompleks dapat membantu mengatasi sentimen etnosentrisme dan mempromosikan kesatuan nasional⁶. Dengan demikian, harmonisasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi lokal tidak hanya relevan tetapi juga penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *etnografi* karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan* dalam masyarakat *Dayak Ma'anyan*, serta harmonisasinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam melalui perspektif etnopedagogi. Lokasi penelitian dilakukan di Barito Timur, Kalimantan Tengah, khususnya di daerah yang masih melaksanakan kedua tradisi tersebut secara aktif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument dengan bantuan pedoman wawancara, dokumentasi, dan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan aplikasi NVIVO dan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengungkap nilai pendidikan Islam yang sejalan dengan tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan*. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek penelitian dan informan. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan cara memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai harmonisasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan*. Subjek penelitian 1 Damang Adat, 3 Mantir Adat, Tokoh Masyarakat Hindu Kaharingan, Tokoh Agama Islam. Informan penelitian ini Dasmala (Dusun Pemilihan informan ini bertujuan untuk menghadirkan pandangan yang beragam dan komprehensif mengenai harmonisasi nilai pendidikan Islam

⁵ Nashuddin, "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at Nw Selaparang Pesantren, Lombok," *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82, <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.392>.

⁶ SHermawan and MELfira, "The Complexity of Banjar Identity in Balamut Oral Tradition," in *Nusantara's Indigenous Knowledge*, 2020, 153–74, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85144311764&partnerID=40&md5=133a6241a786a0dc77690e987181755e>.

seperti doa dan dzikir, menambahkan dimensi religius yang kuat dalam tradisi ini. Pelaksanaan Tetek Pantan merupakan tradisi kultural yang menekankan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta rezeki yang diterima. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai Islam mengenai pentingnya berterima kasih kepada Allah, di mana bentuk ekspresi syukur ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk lisan, tetapi juga melalui serangkaian ritual yang melibatkan doa dan zikir. Kegiatan spiritual ini menambah dimensi religius yang kuat dalam tradisi, menciptakan keterkaitan antara praktik sehari-hari dan nilai-nilai keagamaan yang luhur⁸. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khaswarina, terdapat pengaruh signifikan dari nilai-nilai religius dalam budaya yang melekat, termasuk dalam tradisi seperti Tetek Pantan yang menekankan ketergantungan masyarakat kepada Tuhan sebagai sumber segala rezeki⁹.

Hal ini diperkuat oleh hasil studi yang menunjukkan bahwa masyarakat Madura, misalnya, mengadopsi tradisi yang semakin memperkuat religiusitas melalui praktik koloman yang melibatkan elemen spiritual¹⁰. Lebih lanjut, Tsauri et al. menunjukkan bagaimana tradisi yang berkaitan dengan doa dan zikir, seperti Ruwahan, bisa membangun kesadaran spiritual masyarakat¹¹. Rangkaian ritual dalam pelaksanaan Tetek Pantan, termasuk doa dan dzikir, tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia dan Tuhan. Tradisi ini menyediakan ruang bagi individu untuk merefleksikan apa yang telah diperoleh, demikian juga untuk meminta perlindungan dan keberkahan bagi hasil panen di masa mendatang. Dalam konteks ini, Maulida menyebutkan bahwa praktek keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai pernyataan eksistensial yang kuat terkait keimanan dan harapan mereka¹². Dengan demikian, pelaksanaan Tetek Pantan dapat dipandang sebagai salah satu wujud dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya rasa syukur dan pengakuan terhadap sanksi yang diberikan Allah. Tradisi ini menciptakan keselarasan antara aspek kehidupan sehari-hari masyarakat dengan spirit keagamaan yang mereka anut,

⁸ AbdHannan andKhotibumUmam, "Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura," *Resiprokal Jurnal Riset Sosiologi Progressif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.

⁹ Hannan andUmam.

¹⁰ Hannan andUmam.

¹¹ Muhammad S ATsauri et al., "Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan Di Kota Pontianak Dan Korelasinya Dengan Ajaran Islam," *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 313–26, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1235>.

¹² SyaznaMaulida, "Kompolan Keagamaan Di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard)," *El-Warogoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.28944/el-warogoh.v4i1.501>.

menunjukkan bahwa praktik sosial dan budaya bisa diintegrasikan dengan ajaran agama secara harmonis¹³

b. Karakter Sosial dan Pendidikan Moral

Tradisi ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial di antara anggota komunitas. Melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi kolektif, masyarakat belajar untuk saling mendukung dan berbagi. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan moralitas dan etika¹⁴. Pendidikan moral yang diinternalisasi dalam tradisi ini akan membangun karakter yang kuat di kalangan generasi muda. Tradisi Tetek Pantan memainkan peran penting dalam pengembangan nilai-nilai sosial di kalangan anggota komunitas. Kegiatan kolektif yang diadakan dalam konteks tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota komunitas, tetapi juga mengkristalisasikan norma-norma sosial yang penting dalam interaksi sehari-hari. Melalui partisipasi aktif dalam acara tersebut, anggota komunitas belajar untuk saling mendukung dan berbagi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sosial¹⁵. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti gotong royong dan kerja sama menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat, terutama di kalangan generasi muda, sehingga pendidikan moral dapat diinternalisasi secara efektif.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam tradisi ini juga tercermin dalam konsep partisipasi yang lebih luas dalam pembangunan sosial dan infrastruktur. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian, keterlibatan masyarakat dalam proses pembentukan kebijakan dan perencanaan pembangunan merupakan langkah kunci untuk mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab sosial¹⁶. Dalam hal ini, kegiatan tradisional seperti Tetek Pantan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi atau perayaan, melainkan juga sebagai platform untuk mengembangkan kepedulian sosial dan kesadaran kolektif tentang isu-isu yang mempengaruhi komunitas.

Pendidikan moral yang diperoleh melalui tradisi ini sangat penting dalam membangun karakter yang tangguh di kalangan generasi muda. Pendekatan bottom-up dalam pembangunan, di mana aspirasi masyarakat ikut diakomodasi dalam

¹³ Tsauri et al., "Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan Di Kota Pontianak Dan Korelasinya Dengan Ajaran Islam."

¹⁴ Muhammad N A Badri, "Ijtihad Dan Perkembangan Hukum Islam Di Aceh," *Politica Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 1 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3924>.

¹⁵ Anak Agung Istri Ari AtuDewi and Luh N Winarni, "Penjabaran Prinsip Demokrasi Dalam Pembentukan Kebijakan Daerah," *Supremasi Hukum Jurnal Penelitian Hukum* 28, no. 1 (2019): 83–107, <https://doi.org/10.33369/jsh.28.1.83-107>.

¹⁶ Rudi Amir et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Mattampa Bulukecamatan Lamuru Kabupaten Bone," *Semnasdies* 1 (2023): 66–74, <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.435>.

perencanaan, dapat menghasilkan komunitas yang lebih harmonis dan mandiri^{17;18}. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam tradisi lokal sering kali mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam isu-isu lingkungan dan kebersihan, yang menciptakan sinergi antara pengembangan komunitas dan pelestarian tradisi¹⁹. Oleh karena itu, saling pengertian dan kolaborasi di antara anggota komunitas menjadi semakin penting, terutama jika dihadapkan pada tantangan global yang lebih besar seperti perubahan iklim. Dalam rangka mendukung pengembangan karakter anak muda, pendidikan berbasis tradisi, seperti yang tercermin dalam Tetek Pantan, memainkan peran penting dalam membentuk moralitas yang kuat. Dengan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi ini, generasi berikutnya tidak hanya akan lebih menghargai norma-norma sosial, tetapi juga akan siap untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan komunitas yang lebih baik^{20; 21}. Sehingga dapat disimpulkan tradisi Tetek Pantan bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga merupakan alat pendidikan moral yang dapat memberikan pengaruh positif bagi masa depan komunitas.

c. Pendidikan Melalui Pengalaman

Dalam pelaksanaan Tetek Pantan, individu mendapatkan pengalaman langsung tentang kerja keras, kolaborasi, dan rasa saling percaya. Proses ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam di dalam masyarakat²². Pendidikan melalui pengalaman memiliki signifikansi yang mendalam dalam membentuk karakter individu di masyarakat, terutama dalam konteks praktik seperti Tetek Pantan. Dalam kegiatan ini, individu terlibat langsung dalam proses kerja keras dan kolaborasi, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa saling percaya di antara mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai yang dipegang dalam komunitas, termasuk nilai-nilai Islam. Pendidikan berbasis pengalaman, seperti yang

¹⁷ Amir et al.

¹⁸ Afiq Ufarihin, "Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi Dan Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Mujahada* 1, no. I (2023): 21–32, <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.967>.

¹⁹ AkhmadRifki andJamaludin, "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Juai Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong," *Japb* 7, no. 2 (2024): 1498–1514, <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1096>.

²⁰ GushidayatAfriandi, IdealPutra, andNurmanNurman, "Tradisi Serasean: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Transmigran Di Nagari Sungai Duo Dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 204–10, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.234>.

²¹ Artia SDewi, ErdaFitriani, andLiaAmelia, "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau," *Culture & Society Journal of Anthropological Research* 4, no. 1 (2022): 19–29, <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>.

²² Onok YPamungkas andAanAndyanto, "Mistisisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan Dalam Tradisi Cepetan Alas," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 88–96, <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.215>.

tertuang dalam penelitian, menciptakan ruang bagi individu untuk tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam tindakan nyata²³

Penekanan pada pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kewarganegaraan juga sangat relevan dalam hal ini. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki etika dan moralitas yang tinggi, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat²⁴. Melalui pengalaman langsung seperti Tetek Pantan, individu belajar untuk berkolaborasi dan menghargai keberagaman, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan yang diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter²⁵. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dapat dilihat sebagai fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Lebih lanjut, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam institusi pendidikan menunjukkan bahwa keselarasan antara teori dan praktik, terutama melalui pendekatan yang kontekstual, sangat krusial. Misalnya, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pendidikan karakter memungkinkan siswa untuk merasakan relevansi antara pembelajaran yang diterima di kelas dengan pengalaman kehidupan nyata mereka²⁶.

Keterlibatan aktif dalam aktivitas seperti Tetek Pantan memberi mereka kemampuan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi riil, yang semakin memperkuat karakter dan membentuk nilai-nilai yang diinginkan²⁷. Secara keseluruhan, efisiensi pendidikan melalui pengalaman, seperti yang tercermin dalam praktik Tetek Pantan, dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter dan nilai-nilai moral, terutama dalam konteks komunitas yang berlandaskan syariat Islam. Melalui kolaborasi, kerja keras, dan rasa saling percaya, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pendidikan formal tetapi juga memperluas pengertian individu tentang tanggung jawab sosial mereka²⁸. Oleh karena itu, penting

²³ Annisa LPutri, Dinie ADewi, andYayang FFurnamasari, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Bangsa," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 126–30, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>.

²⁴ Pingkan RGenika andDinie ADewi, "Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Keterkaitan Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Konstruksi-Sosial* 1, no. 2 (2024): 33–40, <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i2.220>.

²⁵ Genika andDewi.

²⁶ Ananda PLaksana, "Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching and Learning," *Jocer* 1, no. 1 (2023): 16–23, <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>.

²⁷ NirraFatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.

²⁸ Mayasari et al., "Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah."

untuk mengenalkan dan mengintegrasikan pengalaman nyata dalam kurikulum pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan

3. Harmonisasi Dengan Tradisi *Balai Hakey*

Harmonisasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan* sangat penting dalam konteks etnopedagogi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan. Kedua tradisi ini saling melengkapi satu sama lain, menciptakan sinergi yang memperkuat pendidikan karakter di kalangan individu.

a. Pendidikan Melalui Pengalaman

Integrasi Nilai Kebersamaan: Baik *Balai Hakey* maupun *Tetek Pantan* menekankan kebersamaan dan gotong royong. Melalui kerjasama dalam kedua tradisi ini, nilai-nilai positif seperti solidaritas dan saling peduli dipupuk²⁹. Penguatan nilai-nilai ini bisa menjadi model bagi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif bagi generasi muda.

b. Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter

Aspek kepemimpinan yang menjadi kekuatan di *Balai Hakey* juga dapat diadopsi dalam praktik *Tetek Pantan*. Pemimpin dalam kedua konteks ini harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam, serta mengarahkan dan membimbing anggotanya untuk saling mendukung³⁰, sehingga akan menghasilkan individu-individu yang tak hanya taat secara religius tetapi juga bertanggung jawab sosial dan sebagai bentuk aktualisasi nilai kepemimpinan dalam Al-Qur'an³¹.

c. Toleransi dan Dialog

Kegiatan di *Balai Hakey* yang menciptakan ruang bagi diskusi terbuka seiring dengan praktik toleransi dalam *Tetek Pantan*, semakin memperkuat pemahaman di kalangan anggota komunitas. Dialog ini mendukung pendidikan karakter yang inklusif, di mana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan cara yang harmonis³².

D. Kesimpulan

Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Balai Hakey* berfokus pada kebersamaan, kepemimpinan, dan toleransi. Tradisi ini memfasilitasi kerja sama antaranggota komunitas dengan mengedepankan partisipasi aktif dalam penyelenggaraan kegiatan, yang sejalan dengan prinsip Islam tentang persatuan dan solidaritas. Pemimpin dalam *Balai Hakey* memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua anggota dapat

²⁹ Muhammad LMaulana andInna FNgazizah, "Praktik Tradisi Ruwatan Murwokolo Di Kaliori Rembang: Sinergi Antara Kepercayaan Lokal Dan Nilai-Nilai Syariah," *Qulubana Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2024): 350–67, <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1588>.

³⁰ Pamungkas andAndyanto, "Mistisisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan Dalam Tradisi Cepetan Alas."

³¹ RahmadEspihani et al., "Reconstructing Multicultural Islamic Education: A Qur'anic Framework for Inclusive Pedagogy," *Suhuf* 37, no. 1 (2025): 16–23, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10125>.

³² Badri, "Ijtihad Dan Perkembangan Hukum Islam Di Aceh."

menyuarakan pendapatnya, sama seperti dalam dialog terbuka yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Kedua, dalam tradisi *Tetek Pantan*, nilai syukur, moral, dan kolaborasi menjadi pusat dari pelaksanaan ritual. Masyarakat tidak hanya merayakan hasil panen, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang inklusif, yang merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Proses pembelajaran ini terintegrasi dengan nilai-nilai yang mengajarkan tentang kerja keras, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman kolektif, menciptakan komunitas yang lebih harmonis dan religius. Ketiga, harmonisasi antara nilai-nilai pendidikan Islam di kedua tradisi ini sangat penting. Kebersamaan dan toleransi yang hadir dalam *Balai Hakey* dapat saling melengkapi dengan praktik syukur dan kolaborasi dalam *Tetek Pantan*. Dengan mengintegrasikan karakter-karakter positif ini, baik *Balai Hakey* maupun *Tetek Pantan* memberikan ruang untuk pendidikan yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda suku Dayak Ma'anyan. Untuk itu, pendekatan *etnopedagogi* yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran di dalam tradisi lokal dapat menjadi model yang efektif. Ini tidak hanya membantu generasi muda untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang baik, tetapi juga untuk mempertahankan dan melestarikan warisan budaya mereka. Maka, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan* bukan hanya sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai alat pengajaran yang berharga dalam pembentukan karakter berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Dengan demikian, harmonisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Balai Hakey* dan *Tetek Pantan* memberikan wawasan baru tentang pentingnya integrasi nilai kebudayaan dan agama dalam konteks pendidikan di masyarakat multikultural seperti suku Dayak Ma'anyan.

Referensi

- Afriandi, Gushidayat, IdealPutra, andNurmanNurman. "Tradisi Serasean: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Transmigran Di Nagari Sungai Duo Dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial." *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 204–10. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.234>.
- Amir, Rudi, RahimMa'ruf, MuhammadAsri, andFatmawatiGaffar. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Mattampa Bulukecamatan Lamuru Kabupaten Bone." *Semnasdies* 1 (2023): 66–74. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.435>.
- Badri, Muhammad N A. "Ijtihad Dan Perkembangan Hukum Islam Di Aceh." *Politica Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 9, no. 1 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3924>.
- Dewi, Anak Agung Istri Ari Atu, andLuh NWinarni. "Penjabaran Prinsip Demokrasi Dalam Pembentukan Kebijakan Daerah." *Supremasi Hukum Jurnal Penelitian Hukum* 28, no. 1 (2019): 83–107. <https://doi.org/10.33369/jsh.28.1.83-107>.
- Dewi, Artia S, ErdaFitriani, andLiaAmelia. "Modal Sosial Tradisi Rewang Pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau." *Culture & Society Journal of*

- Anthropological Research* 4, no. 1 (2022): 19–29. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>.
- Espihani, Rahmad, MMuslimah, NNormuslim, andMMualimin. “Reconstructing Multicultural Islamic Education: A Qur’anic Framework for Inclusive Pedagogy.” *Suhuf* 37, no. 1 (2025): 16–23. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10125>.
- farihin, Afiq U. “Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Edukasi Dan Partisipasi Masyarakat.” *Jurnal Mujahada* 1, no. 1 (2023): 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.967>.
- Fatmah, Nirra. “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan.” *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>.
- Genika, Pingkan R, andDinie ADewi. “Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Keterkaitan Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Konstruksi-Sosial* 1, no. 2 (2024): 33–40. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i2.220>.
- Hannan, Abd, andKhotibumUmam. “Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura.” *Resiprokal Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 5, no. 1 (2023): 57–73. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.284>.
- Hermawan, S, andMElfira. “The Complexity of Banjar Identity in Balamut Oral Tradition.” In *Nusantara’s Indigenous Knowledge*, 153–74, 2020. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85144311764&partnerID=40&md5=133a6241a786a0dc77690e987181755e>.
- Laksana, Ananda P. “Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching and Learning.” *Jocer* 1, no. 1 (2023): 16–23. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i1.10>.
- Maimun, A, AIndiyanto, andMMujab. “Educating Islamic Values through Wiwitan Tradition.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 359–86. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.359-386>.
- Maulana, Muhammad L, andInna FNgazizah. “Praktik Tradisi Ruwatan Murwokolo Di Kaliori Rembang: Sinergi Antara Kepercayaan Lokal Dan Nilai-Nilai Syariah.” *Qulubana Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2024): 350–67. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1588>.
- Maulida, Syazna. “Kompolan Keagamaan Di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard).” *El-Waroqoh Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i1.501>.
- Mayasari, Annisa, AsepSopian, WawanRidwan, AanHasanah, andBambang SARifin. “Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2060–69. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.676>.
- Nashuddin. “Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at Nw Selaparang Pesantren, Lombok.” *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82. <https://doi.org/10.20414/ujis.v24i1.392>.
- Nasrulloh, L, andNKholis. “Unveiling Islamic Educational Values in Tembang Sorong Serah Aji Krame: A Cultural and Religious Perspective.” *FWU Journal of Social Sciences* 19, no. 2 (2025): 149–67. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2025/10>.
- Pamungkas, Onok Y, andAanAndyanto. “Mistisisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan Dalam Tradisi Cepetan Alas.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3, no. 02 (2021): 88–96. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.215>.

- Putri, Annisa L, Dinie ADewi, andYayang FFurnamasari. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Bangsa.” *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 126–30. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>.
- Rifki, Akhmad, andJamaludin. “Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum Dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) Di Desa Juai Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong.” *Japb* 7, no. 2 (2024): 1498–1514. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1096>.
- Roqib, M, M WHumaidi, E MNiswah, M FZain, andSMulyani. “Cultural Harmonization through Islamic Education: Between Religious Moderation in Javanese Traditions in Penginyongan.” *Journal of Ecohumanism* 4, no. 1 (2025): 1848–58. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6000>.
- Ruslan, I, andM AIrham. “The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities.” *Journal of Social Studies Education Research* 13, no. 3 (2022): 174–204. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85139219796&partnerID=40&md5=0c501694634b9d448a4ce07e88253bc0>.
- Tsauri, Muhammad S A, AdiansyahAdiansyah, PipitWidiatmaka, andM F YGafallo. “Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan Di Kota Pontianak Dan Korelasinya Dengan Ajaran Islam.” *Pusaka* 11, no. 2 (2023): 313–26. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1235>.
- Zakiah, Siti, andMukhNursikin. “Konsep Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari Dan Buya Hamka.” *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 347–61. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i3.260>.